

## NEGASI (*An-Nafy*) DAN INTROGASI (*al-Istifhām*) DALAM PENAFSIRAN AL-QUR'AN

**Murjani**

STAI Darul Ulum Kandungan, Kal-Sel, Indonesia

[murjani.tarsa@gmail.com](mailto:murjani.tarsa@gmail.com)

### **Abstract**

*Istifham is an attempt made by the questioner to get answers to what he does not know or understand. Istifham is divided into two parts, namely in the form of isim and letters. As for the form of isim, then there are nine kinds, while those in the form of letters are of two kinds. Istifham is essentially an effort to gain understanding by asking things that are not known or understood, but sometimes the nature of the use of Istifham can change if what the questioner wants is known, this adjusts to the context of the existing sentence. The change in nature is as we have explained above.*

**Keywords:** *Negation (An-Nafy), Introduction (Al-Istifhām), Al-Qur'an.*

### **Abstrak**

Istifham merupakan sebuah upaya yang dilakukan oleh penanya untuk mendapatkan jawaban atas apa yang belum diketahui atau dipahaminya. Istifham terbagi menjadi dua bagian, yakni dalam bentuk isim dan huruf. Adapun yang berupa bentuk isim maka berjumlah sembilan macam, sedangkan yang berbentuk huruf berjumlah dua macam. Istifham pada hakikatnya merupakan upaya untuk memperoleh pemahaman dengan cara menanyakan hal yang belum diketahui maupun dipahami, namun terkadang hakikat penggunaan Istifham dapat berubah jika hal yang dikehendaki sang penanya telah diketahui, hal ini menyesuaikan dengan konteks kalimat yang ada. Adapun perubahan hakikat tersebut sebagaimana yang telah kami jelaskan di atas.

**Kata Kunci:** *Negasi (An-Nafy), Introgasi (Al-Istifhām), Al-Qur'an*

### **Pendahuluan**

Al-Qur'an merupakan pedoman hidup bagi manusia yang menghendaki kebahagiaan, baik di dunia lebih-lebih di akhirat. Seluruh ajaran Islam pada prinsipnya telah tertuang dalam kitab suci ini. Isinya sangat universal, sesuai untuk segala *zaman* dan *makan*. Sebagai kitab suci yang diagungkan oleh umat Islam, tentulah dalam memahami Al-Qur'an tidak semudah memahami kitab-kitab yang lain. Munculnya ilmu tentang Al-Qur'an (baca: *Ulumul Qur'an*) sebagai sarana untuk memahami Al-Qur'an merupakan bukti bahwa kajian tentang Al-Qur'an bukanlah hal sepele yang dapat dipahami dengan metode yang asal. Meskipun istilah *Ulumul Qur'an* baru muncul pada abad kelima Hijriyah, namun benih-benih itu telah muncul sejak masa Nabi. Hal tersebut dapat dibuktikan dengan gairah para sahabat untuk mengkaji Al-Qur'an dengan bersungguh-sungguh.

*Ulumul Qur'an* sebagai metode untuk memahami Al-Qur'an pada perkembangan selanjutnya ternyata menjadi disiplin ilmu yang sangat penting diantara ilmu-ilmu lain yang digunakan untuk memahami Al-Qur'an. Kemudian muncullah istilah-istilah baru di dalam pembahasannya. *Sebagian*

dari istilah-istilah tersebut muncul pada aspek kebahasaan dan merupakan salah satu dimensi Al-Qur'an yang menjadi pokok kajian para ulama metodologi Al-Qur'an. Karena akan sangat mustahil bagi seorang pembaca untuk memahami makna dan maksud suatu ayat tanpa mengerti suatu kaidah kebahasaan. Karena di sisi lain Al-Qur'an juga merupakan kitab yang memiliki nilai sastra tinggi. Selanjutnya, pada makalah sederhana ini akan dibahas aspek kebahasaan Al-Qur'an mengenai Istifham. Pembahasan ini meliputi pengertian, *Adawatul Istifham*, dan makna dari penggunaan kata Istifham.

## Metode Penelitian

Kajian dari penelitian ini menggunakan kajian literatur yang mana literatur yang diambil sesuai dengan pokok pembahasan dan di analisis secara mendalam sehingga dapat diambil kesimpulan dan temuan dalam penelitian. Literatur yang diambil baik dari buku, artikel jurnal baik nasional maupun internasional dan literatur lainnya. (Phillippi & Lauderdale, 2018; Marshall dkk., 2013; Bengtsson, 2016).

## Hasil dan Pembahasan

Negasi (*An-Nafy*)

Kata *al-Nafyu* (النفي) berasal dari rangkaian huruf ن - ف dan huruf ي (حرف المعتل) yang secara etimologi berarti menghilangkan, mengingkari atau menegasikan. Selain itu, kata *al-Nafyu* juga berarti suatu upaya meniadakan sesuatu dari yang lain dan berusaha menjauhkannya. Dikatakan "hakim mengasingkan (mengusir) si fulan dari negerinya dan menjauhkannya". Atau نفيت الحصى عن الطريق "menghilangkan (membuang) kerikil dari jalan".

Secara terminologi, *al-Nafyu* berarti keterangan yang menunjukkan sesuatu tidak dilakukan atau diibaratkan sebagai satu keterangan yang menunjukkan tidak adanya perbuatan yang dilakukan oleh seorang pelaku. Sebagai contoh ولا خوف عليهم ولا هم يحزنون, huruf "لا" dalam ayat ini berposisi sebagai *al-Nafyu* yang memberikan keterangan tidak adanya ketakutan dan kesedihan bagi orang-orang yang beriman dan beramal shaleh. Sebaliknya jika keterangan tersebut dihilangkan, maka dengan sendirinya akan menetapkan keberadaan perbuatan yang dimaksud.

Jika kita melihat lebih jauh lagi, *al-Nafyu* dalam al-Quran tidak hanya berupa penggunaan huruf negasi seperti "لا" atau huruf lainnya yang memiliki fungsi serupa. Akan tetapi bisa berbentuk lafal atau keterangan lain yang menunjukkan negasi (peniadaan) itu sendiri.

Dari keterangan diatas, maka dapat kita simpulkan bahwa yang dimaksud dengan *al-Nafy fi al-Quran* adalah pokok dan dasar yang menjadi acuan penggunaan *al-Nafyu* (keterangan negasi) yang terdapat dalam al-Quran. Negasi tersebut bisa berbentuk huruf, lafal, keterangan atau semacamnya.

## Definisi Istifham

Jika ditinjau dari segi bahasa, Istifham memiliki arti pertanyaan, meminta keterangan, meminta penjelasan. Kata ini merupakan bentuk *masdhar* dari kata *istafhama*. Sedangkan ketika dilihat dari bentuk *tsulatsi-nya* maka kata ini berakar pada kata *fahima* yang berarti paham, mengerti, dan

jelas. Selanjutnya kata *fabima* tersebut mendapatkan tambahan *alif*, *sin*, dan *ta'* dan artinya pun bergeser karena adanya faidah *thalab* (menuntut).

Kemudian, jika ditinjau dari segi istilah, maka Al-Zarkasi dalam bukunya *Al-Burhan fi Ulumil Qur'an* mendefinisikannya sebagai upaya untuk mencari sebuah pemahaman dari suatu hal yang tidak diketahui. Pada kitab *Al-Mu'jam Al-Mufashshal* Istifham merupakan pencarian pemahaman tentang hakikat, nama, jumlah serta sifat dari suatu hal.

Istifham dengan berbagai maknanya, memiliki satu maksud pokok yakni mencari pemahaman tentang suatu hal, seperti yang disampaikan oleh pengarang kitab *Al-Itqan fi Ulumil Qur'an*.

### Macam-Macam Kata Istifham

Kata Tanya (Istifham) merupakan bagian dari bahasa percakapan yang digunakan oleh manusia dalam kehidupan sehari-hari ketika berkomunikasi dengan yang lainnya. Tujuan Istifham itu sendiri yaitu untuk mencari tahu apa yang belum diketahui atau untuk mencari kejelasan sesuatu yang belum jelas maknanya. Kata Istifham tersebut beragam bentuknya, seperti apa, siapa, bagaimana, kapan, dan seterusnya. Adapun di dalam Al-Qur'an, kata tanya atau Istifham terbagi menjadi dua yakni, yang pertama berupa huruf Istifham *hamzah* dan *hal* yang memiliki arti apakah. Sedangkan yang kedua adalah Istifham yang berbentuk isim seperti *ma* (apa), *man* (siapa), *kaifu* (bagaimana), *mata* (kapan), *ayyana* (bilamana), *anna* (dari mana), *kam* (berapa), *aina* (di mana), *ayyu* (siapa, apa).

Huruf *hamzah* digunakan untuk menanyakan apa ataupun siapa dan pertanyaan tersebut memerlukan jawaban ya atau tidak. Seperti contoh ayat berikut ini:

وَإِذْ قَالَ اللَّهُ يَا عِيسَى ابْنَ مَرْيَمَ ءَأَنْتَ قُلْتَ لِلنَّاسِ اتَّخِذُونِي وَأُمِّيَ إِلهَيْنِ مِن دُونِ اللَّهِ قَالَ سُبْحَانَكَ مَا يَكُونُ لِي أَنْ أَقُولَ مَا لَيْسَ لِي بِحَقِّ

Artinya: “Hai Isa putra Maryam, engkaukah yang mengatakan kepada orang-orang: “Jadikanlah aku dan ibuku dua orang tuhan selain Allah?” Isa menjawab: “Maha Suci Engkau, tidaklah patut bagiku mengatakan apa yang bukan hakku (mengatakannya).” (QS. 5: 116).

Lafal *hal* digunakan untuk menanyakan konfirmasi dan membutuhkan jawaban ya atau tidak. Seperti ayat berikut:

هَلْ أَتَى عَلَى الْإِنسَانِ حِينٌ مِّنَ الدَّهْرِ لَمْ يَكُن شَيْئًا مَّذْكُورًا

Artinya: “Bukankah telah datang atas manusia satu waktu dari masa, sedang dia ketika itu belum merupakan sesuatu yang dapat disebut? (QS. 76: 1).

Kata *ma* digunakan untuk menanyakan sesuatu yang tidak berakal. Contohnya:

قَالُوا ادْعُ لَنَا رَبَّكَ يُبَيِّنْ لَنَا مَا لَوْهَاهَا

Artinya: Mereka berkata: “Mohonkanlah kepada Tuhanmu untuk kami agar Dia menerangkan kepada kami apa warnanya?”. (QS. 2: 69).

Kata *man*, untuk menanyakan hal yang berakal. Misalnya:

مَنْ ذَا الَّذِي يُقْرِضُ اللَّهَ قَرْضًا حَسَنًا فَيُضَاعِفَهُ لَهُ أَضْعَافًا كَثِيرَةً وَاللَّهُ يَقْبِضُ وَيَبْسُطُ وَإِلَيْهِ تُرْجَعُونَ

Artinya: “Siapakah yang mau memberi pinjaman kepada Allah, pinjaman yang baik (menafkahkan hartanya di jalan Allah), maka Allah akan melipat gandakan pembayaran kepadanya dengan lipat ganda yang banyak? Dan Allah menyempitkan dan melapangkan (rezeki) dan kepada-Nya-lah kamu dikembalikan.” (QS. 2: 245).

Kata *mata*, digunakan untuk menanyakan waktu baik yang lampau atau akan datang. Misalkan:

أَمْ حَسِبْتُمْ أَنْ تُدْخَلُوا الْجَنَّةَ وَلَمَّا يَأْتِكُمْ مَثَلُ الَّذِينَ خَلَوْا مِنْ قَبْلِكُمْ مَسْتَهْتُمُ الْبَاسَاءَ وَالضَّرَّاءَ وَرُزِلُوا حَتَّى يَقُولَ الرَّسُولُ وَالَّذِينَ آمَنُوا مَعَهُ مَتَى نَصْرُ اللَّهِ أَلَا إِنَّ نَصْرَ اللَّهِ قَرِيبٌ

Artinya: “Apakah kamu mengira bahwa kamu akan masuk surga, padahal belum datang kepadamu (cobaan) sebagaimana halnya orang-orang terdahulu sebelum kamu? Mereka ditimpa oleh malapetaka dan kesengsaraan, serta digoncangkan (dengan bermacam-macam cobaan) sehingga berkatalah Rasul dan orang-orang yang beriman bersamanya: “Bilakah datangnya pertolongan Allah?” Ingatlah, sesungguhnya pertolongan Allah itu amat dekat.”

(QS. 2: 214).

Lafal *ayyana* digunakan untuk menanyakan sesuatu yang akan datang, seperti contohnya pada ayat berikut:

يَسْئَلُ أَيَّانَ يَوْمُ الْقِيَامَةِ

Artinya: “Ya bertanya: “Bilakah hari kiamat itu?”. (QS. 75: 6).

Kata *kaifa*, dipergunakan untuk menanyakan keadaan sesuatu. Misalnya:

وَكَيْفَ تَكْفُرُونَ وَأَنْتُمْ تُتْلَىٰ عَلَيْكُمْ آيَاتُ اللَّهِ وَفِيكُمْ رَسُولُهُ وَمَنْ يَعْتَصِم بِاللَّهِ فَقَدْ هُدِيَ إِلَىٰ صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ

Artinya: “Bagaimanakah kamu (sampai) menjadi kafir, padahal ayat-ayat Allah dibacakan kepada kamu, dan Rasul-Nya pun berada di tengah-tengah kamu? Barang siapa yang berpegang teguh kepada (agama) Allah maka sesungguhnya ia telah diberi petunjuk kepada jalan yang lurus.” (QS. 3: 101).

Lafal *anna* digunakan untuk menanyakan asal-usul seperti dalam firman Allah:

قَالَ رَبِّ إِنِّي بَعْتُ غُلَامًا لِي وَكَانَتْ امْرَأَتِي عَاقِرًا وَقَدْ بَلَغْتُ مِنَ الْكِبَرِ عِتِيًّا

Artinya: “Zakaria berkata: “Ya Tuhanku, bagaimana akan ada anak bagiku, padahal istriku adalah seorang yang mandul dan aku (sendiri) sesungguhnya sudah mencapai umur yang sangat tua?”. (QS. 19: 8).

Kata *kam*, digunakan untuk menanyakan jumlah atau bilangan. Seperti contoh:

قَالَ كَمْ لَبِثْتَ قَالَ لَبِثْتُ يَوْمًا أَوْ بَعْضَ يَوْمٍ

Artinya: “Allah bertanya: “Berapa lama kamu tinggal di sini?” Ia menjawab: “Saya telah tinggal di sini sehari atau setengah hari”. (QS. 2: 259)

Lafal *aina* digunakan untuk menanyakan tempat seperti contoh:

فَأَيْنَ تَذْهَبُونَ

Artinya: *Maka kemanakah kamu akan pergi?* (QS. 81: 26).

Lafal *ayyu*, digunakan untuk menanyakan apa atau siapa. Misalnya:

فَأَيُّ الْفَرِيقَيْنِ أَحَقُّ بِالْأَمْنِ إِنْ كُنْتُمْ تَعْلَمُونَ

Artinya: *“Maka manakah di antara dua golongan itu yang lebih berhak mendapat keamanan (dari malapetaka), jika kamu mengetahui?”* (QS. 6: 81).

Terkadang, lafal-lafal Istifham itu keluar dari makna aslinya. Maka dari itu terkadang sang penanya (*mutakallim*) sebenarnya telah mengetahui jawaban atas pertanyaan yang diajukannya. Hal ini dapat diketahui dengan cara menganalisa konteks kalimat pertanyaan tersebut. Adapun beberapa makna yang keluar dari makna asli Istifham adalah sebagai berikut ini:

Makna perintah, contohnya seperti di dalam firman Allah:

فَهَلْ أَنْتُمْ مُنْتَهُونَ

Artinya: *“Maka berhentilah kamu (dari mengerjakan pekerjaan itu).* (QS. 5: 91).

Makna larangan, misalnya:

أَتَخْشَوْنَهُمْ فَاللَّهُ أَحَقُّ أَنْ تَخْشَوْهُ

Artinya: *“Mengapakah kamu takut kepada mereka padahal Allah-lah yang berhak untuk kamu takuti?”* (QS. 9: 13).

Makna menyamakan, misalnya:

سَوَاءٌ عَلَيْهِمْ ءَأَنْذَرْتَهُمْ أَمْ لَمْ تُنذِرْهُمْ لَا يُؤْمِنُونَ

Artinya: *“Sama saja bagi mereka, kamu beri peringatan atau tidak kamu beri peringatan, mereka tidak akan beriman.”* (QS. 2: 6).

Makna meniadakan, misalnya:

هَلْ جَزَاءُ الْإِحْسَانِ إِلَّا الْإِحْسَانُ

Artinya: *“Tidak ada balasan kebaikan kecuali kebaikan (pula).”* (QS. 55: 60).

Makna mengingkari, contohnya:

أَعْبَدَ اللّٰهَ تَدْعُونَ

Artinya: *“apakah kamu menyeru (tuhan) selain Allah?”* (QS. 6: 40).

Makna dengan tujuan membuat penasaran, misalkan:

هَلْ أَدُلُّكُمْ عَلَىٰ تِجَارَةٍ تُنْجِيكُمْ مِنْ عَذَابِ أَلِيمٍ

Artinya: “*sukakah kamu Aku tunjukkan suatu perniagaan yang dapat menyelamatkan kamu dari azab yang pedih?*” (QS. 61: 10).

Makna dengan tujuan memberikan pemahaman, contohnya:

وَمَا تَأْتِيكَ بِبَيْمِينِكَ يَا مُوسَىٰ

Artinya: “*Apakah itu yang di tangan kananmu, hai Musa?*” (QS. 20: 17).

Makna dengan tujuan menetapkan atau mengukuhkan, misalnya firman Allah:

أَلَمْ نَشْرَحْ لَكَ صَدْرَكَ

Artinya: “*Bukankah Kami telah melapangkan untukmu dadamu?*” (QS. 94: 1).

Makna dengan tujuan untuk membuat terkejut, misal:

الْحَاقَّةُ (1) مَا الْحَاقَّةُ (2) وَمَا أَدْرَاكَ مَا الْحَاقَّةُ (3)

Artinya: “*(1) Hari kiamat, (2) Apakah hari kiamat itu?, (3) Dan tabukah kamu apakah hari kiamat itu?*” (QS. 69: Ayat 1,2, dan 3).

Makna menjauhkan, contoh:

أَتَىٰ لَهُمُ الذِّكْرَىٰ وَقَدْ جَاءَهُمْ رَسُولٌ مُّبِينٌ

Artinya: “*Bagaimanakah mereka dapat menerima peringatan, padahal telah datang kepada mereka seorang rasul yang memberi penjelasan?*” (QS. 44: 13).

Makna mengagungkan, contohnya:

مَنْ ذَا الَّذِي يَشْفَعُ عِنْدَهُ إِلَّا بِإِذْنِهِ

Artinya: *Tiada yang dapat memberi syafaat di sisi Allah tanpa izin-Nya*

(QS 2: 255).

Makna merendahkan, contohnya:

وَإِذَا رَأَوْكَ إِن يَتَّخِذُونَكَ إِلَّا هُزُوعًا أَلَمْ يَكْفُرُوا بِاللَّهِ رَسُولًا

Artinya: “*Dan apabila mereka melihat kamu (Muhammad), mereka hanyalah menjadikan kamu sebagai ejekan (dengan mengatakan): “Inikah orangnya yang diutus Allah sebagai Rasul?”*” (QS. 25: 41).

Menunjukkan makna heran, misalnya firman Allah:

مَالِ هَذَا الرَّسُولِ يَأْكُلُ الطَّعَامَ وَيَمْشِي فِي الْأَسْوَاقِ

Artinya: “*Mengapa rasul ini memakan makanan dan berjalan di pasar-pasar?*” (QS. 25: 7).

Makna dengan tujuan sindiran, contohnya:

قَالُوا يَا شُعَيْبُ أَصَلَوَاتُكَ تَأْمُرُكَ أَنْ نَتْرُكَ مَا يَعْبُدُ آبَاؤُنَا أَوْ أَنْ نَفْعَلَ فِي أَمْوَالِنَا مَا نَشَاءُوا إِنَّكَ لَأَنْتَ الْحَلِيمُ الرَّشِيدُ

Artinya: "Mereka berkata: "Hai Syuaib, apakah agamamu yang menyuruh kamu agar kami meninggalkan apa yang disembah oleh bapak-bapak kami atau melarang kami memperbuat apa yang kami kehendaki tentang harta kami. Sesungguhnya kamu adalah orang yang sangat penyantun lagi berakal." (QS. 11: 87).

Makna ancaman, seperti dalam firman Allah:

أَلَمْ تَرَ كَيْفَ فَعَلَ رَبُّكَ بِعَادٍ

Artinya: "Apakah kamu tidak memperhatikan bagaimana Tuhanmu berbuat terhadap kaum Ad?" (QS. 89: 6).

Makna menunda, misalkan firman Allah:

وَيَقُولُونَ مَتَى هَذَا الْوَعْدُ إِن كُنْتُمْ صَادِقِينَ

Artinya: "Dan mereka berkata: "Bilakah (terjadinya) janji ini (hari berbangkit) jika kamu adalah orang-orang yang benar?" (QS. 36: 48).

Makna dengan tujuan memperingatkan atas perbuatan salah, seperti di dalam firman Allah:

أَتَسْتَبْدِلُونَ الَّذِي هُوَ أَدْنَىٰ بِالَّذِي هُوَ خَيْرٌ

Artinya: "Maukah kamu mengambil sesuatu yang rendah sebagai pengganti yang lebih baik?" (QS. 2: 61).

Makna dengan tujuan memperingatkan atas perbuatan bathil, seperti di dalam firman Allah:

أَفَأَنْتَ تُسْمِعُ الصُّمَّ أَوْ تَهْدِي الْعُمْيَ وَمَنْ كَانَ فِي ضَلَالٍ مُّبِينٍ

Artinya: "Maka apakah kamu dapat menjadikan orang yang pekak bisa mendengar atau (dapatkah) kamu memberi petunjuk kepada orang yang buta (hatinya) dan kepada orang yang tetap dalam kesesatan yang nyata?

(QS. 43: 40).

Memberikan peringatan atas kesesatan jalan, seperti di dalam firman Allah:

فَأَيْنَ تَذْهَبُونَ

Artinya: "maka ke manakah kamu akan pergi?" (QS. 81: 26).

Makna memperbanyak, sebagaimana dalam firman Allah:

وَكَمْ مِنْ قَرْيَةٍ أَهْلَكْنَاهَا فَجَاءَهَا بَأْسُنَا بَيَاتًا أَوْ هُمْ قَائِلُونَ

Artinya: "Betapa banyaknya negeri yang telah Kami binasakan, maka datanglah siksaan Kami (menimpa penduduk) nya di waktu mereka berada di malam hari, atau di waktu mereka beristirahat di tengah hari".

(QS. 7: 4).

## Kesimpulan

Dengan melihat berbagai pembahasan mengenai Negasi dan Istifham yang dimulai dari awal hingga akhir, maka kami dari pemateri dapat menyimpulkan beberapa poin mengenai Istifham sebagaimana berikut ini:

1. Dari definisi yang telah dibahas di atas baik secara etimologis dan terminologis disertai dengan pendapat beberapa ulama', maka dapat disimpulkan secara umum bahwasanya Istifham merupakan sebuah upaya yang dilakukan oleh penanya untuk mendapatkan jawaban atas apa yang belum diketahui atau dipahaminya.
2. Istifham terbagi menjadi dua bagian, yakni dalam bentuk isim dan huruf. Adapun yang berupa bentuk isim maka berjumlah sembilan macam, sedangkan yang berbentuk huruf berjumlah dua macam.
3. Istifham pada hakikatnya merupakan upaya untuk memperoleh pemahaman dengan cara menanyakan hal yang belum diketahui maupun dipahami, namun terkadang hakikat penggunaan Istifham dapat berubah jika hal yang dikehendaki sang penanya telah diketahui, hal ini menyesuaikan dengan konteks kalimat yang ada. Adapun perubahan hakikat tersebut sebagaimana yang telah kami jelaskan di atas.
4. Sejauh pemahaman dan penelusuran pada literatur-literatur yang membahas mengenai pembahasan Istifham, terutama Istifham dalam Al-Qur'an, maka pemakalah menyimpulkan bahwasanya pembahasan tersebut sangatlah banyak disertai dengan istilah-istilah yang beragam pula. Adapun yang pemakalah sampaikan pada makalah ini hanyalah sebagian saja.

## Daftar Pustaka

- Al-Qur'an Terjemah Indonesia*. Kudus: Penerbit Menara Kudus.
- Al-Hasyim, Ahmad. 2005. *Jawahir al-Balaghah*. Kairo: Penerbit Maktabah Al-Adab. Cetakan kedua.
- Anwar, Abu. 2005. *Ulumul Qur'an Sebuah Pengantar*. Pekanbaru: Penerbit Amzah. Cetakan kedua.
- Chirzin, Muhammad. 1998. *Al-Qur'an dan Ulumul Qur'an*. Jakarta: Penerbit Dana Bhakti Prima Yasa. Cetakan pertama.
- Munawwir, Ahmad Warson. *Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia Terlengkap*. Surabaya: Pustaka Progressif, 1997. Cetakan keempat belas.